

PENGARUH EKOSISTEM DIGITAL SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR GENERASI Z PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA SORONG

Ainun Afrianda Idrus¹, Retno Puji Astuti², Nani Sulasih³, Abdul Azis Khoiri⁴
ainunafrianda147@gmail.com¹, retnopujiastutik6@gmail.com², nanisulasih88@gmail.com³,
abdulazis@iainsorong.ac.id⁴

Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh ekosistem digital sekolah terhadap motivasi belajar Generasi Z pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Sorong. Ekosistem digital sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem terpadu yang mencakup pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, perangkat teknologi pendukung, serta integrasi platform digital ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh peserta didik, guru, serta pengelola sekolah dalam penerapan ekosistem digital tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung terhadap proses pembelajaran berbasis digital di kelas, dan analisis dokumen kebijakan sekolah terkait pengelolaan teknologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem digital sekolah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Generasi Z. Kontribusi tersebut tercermin melalui meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses materi belajar, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sebagai digital native. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, khususnya terkait perbedaan tingkat kesiapan kompetensi digital guru dan keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah. Faktor-faktor tersebut memengaruhi optimalisasi implementasi ekosistem digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan dan strategi pengembangan ekosistem digital sekolah secara terencana, berkelanjutan, dan kontekstual guna meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa di era transformasi digital pendidikan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan empiris bagi pemangku kepentingan pendidikan daerah dalam merancang program digitalisasi sekolah yang adaptif, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik tingkat menengah pertama di wilayah Kota Sorong dan sekitarnya Papua Barat.

Kata Kunci: Ekosistem Digital Sekolah, Motivasi Belajar, Generasi Z, SMP, Pembelajaran Digital.

ABSTRACT

User management systems play a strategic role in maintaining information system security, as they are directly related to identity management, authentication, authorization, and access control to system resources. As organizations increasingly depend on network-based information systems, the risk of security threats also continues to rise, one of the most prevalent being unauthorized access. This study examines the influence of the school digital ecosystem on Generation Z learning motivation in junior high schools in Sorong City. The school digital ecosystem in this study is understood as an integrated system that includes the use of Learning Management Systems (LMS), digital learning applications, supporting technological devices, and the integration of digital platforms into curriculum planning and instructional implementation. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological design to explore in depth the experiences, perceptions, and meanings constructed by students, teachers, and school administrators regarding the ongoing digital ecosystem implementation. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, direct classroom observations of digital-based learning activities, and document analysis of school policies related to educational technology management. The findings indicate that the school digital ecosystem contributes positively to enhancing Generation Z students' learning motivation. This contribution is reflected in increased student engagement in learning activities, greater flexibility and accessibility of learning materials, and instructional strategies that align with digital native learner

characteristics. Nevertheless, the study also identifies several challenges, particularly differences in teachers' digital competence readiness and limitations in technological infrastructure across schools. These factors affect the optimal and comprehensive implementation of the digital ecosystem. Therefore, this study recommends strengthening well-planned, sustainable, and contextual strategies for developing school digital ecosystems to improve the quality of student learning motivation in the era of digital educational transformation. It is expected that these findings inform local education stakeholders in designing adaptive and inclusive digital school policies for junior secondary education contexts.

Keywords: *School Digital Ecosystem, Learning Motivation, Generation Z, Junior High School, Digital Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah dituntut tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran konvensional, tetapi juga membangun ekosistem digital yang terintegrasi untuk mendukung proses belajar mengajar. Ekosistem digital sekolah mencakup pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, perangkat teknologi pendukung, serta kebijakan dan budaya sekolah yang mendorong penggunaan teknologi secara pedagogis dan berkelanjutan (Bond et al., 2023, OECD, 2024).

Seiring dengan transformasi tersebut, karakteristik peserta didik juga mengalami perubahan. Peserta didik SMP saat ini didominasi oleh Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa dengan akses informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Generasi ini memiliki kecenderungan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari (Schindler et al., 2023).

Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Generasi Z. Motivasi berperan sebagai pendorong utama keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang selaras dengan karakteristik digital native dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika teknologi digunakan secara bermakna dan tidak sekadar bersifat administratif (Wang et al., 2024).

Dalam konteks ekosistem digital sekolah, teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang saling terhubung. Integrasi LMS, media pembelajaran interaktif, dan strategi pedagogi digital yang tepat berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan berpusat pada siswa. Studi terbaru menegaskan bahwa ekosistem digital yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Zhao & Frank, 2022).

Di Kota Sorong, upaya digitalisasi pendidikan mulai berkembang seiring dengan kebijakan nasional terkait transformasi digital sekolah. Beberapa SMP telah mengadopsi pembelajaran berbasis digital melalui penggunaan LMS dan aplikasi pembelajaran daring. Namun, tingkat implementasi ekosistem digital tersebut masih bervariasi antar sekolah, dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, dukungan kebijakan, serta kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru.

Perbedaan kesiapan ini berimplikasi pada kualitas pengalaman belajar siswa. Di satu sisi, ekosistem digital yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Generasi Z. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi digital guru dan infrastruktur teknologi berpotensi menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran (Kurniawan & Hidayat, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi saja belum cukup tanpa pengelolaan ekosistem digital yang holistik.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran digital dan motivasi belajar telah banyak dilakukan dalam tiga tahun terakhir, sebagian besar studi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada konteks pendidikan perkotaan atau jenjang pendidikan tinggi. Penelitian kualitatif yang menggali pengalaman langsung siswa Generasi Z pada jenjang SMP, khususnya di wilayah Indonesia Timur seperti Kota Sorong, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang memandang ekosistem digital sekolah sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran juga belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekosistem digital sekolah terhadap motivasi belajar Generasi Z pada SMP di Kota Sorong melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada pemahaman pengalaman siswa, guru, dan pengelola sekolah dalam mengimplementasikan ekosistem digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan digital yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ekosistem digital sekolah memengaruhi motivasi belajar siswa Generasi Z pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Sorong. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah pengalaman nyata, persepsi, serta makna yang dibangun oleh peserta didik dan pendidik dalam konteks pembelajaran digital yang berlangsung sehari-hari. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan berbasis teknologi yang bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara utuh melalui pengukuran kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada tiga SMP di Kota Sorong yang telah mengimplementasikan ekosistem digital sekolah, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, dan media pembelajaran berbasis internet. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sekolah, meliputi status sekolah (negeri dan swasta), tingkat ketersediaan infrastruktur teknologi, serta konsistensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Variasi ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ekosistem digital di konteks pendidikan menengah pertama.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII dan IX yang termasuk dalam kelompok Generasi Z, guru mata pelajaran yang aktif menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, serta pengelola sekolah atau koordinator teknologi pendidikan. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, dengan kriteria utama yaitu keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran digital. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan prinsip data saturation, di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan (Guest et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan siswa mengenai motivasi belajar mereka dalam ekosistem digital sekolah, serta persepsi guru dan pengelola sekolah terkait perencanaan dan implementasi pembelajaran digital. Kedua, observasi

pembelajaran dilakukan secara langsung untuk mendokumentasikan aktivitas belajar siswa, pola interaksi dalam kelas digital, serta pemanfaatan LMS dan media digital selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah tentang digitalisasi pembelajaran, panduan penggunaan LMS, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digital, serta laporan penggunaan platform pembelajaran sekolah. Data dokumenter ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan transkripsi data, pengkodean terbuka, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan penarikan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan keterkaitan yang kuat antara data, tema, dan kerangka konseptual motivasi belajar serta ekosistem digital sekolah (Braun & Clarke, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi temuan kepada beberapa informan (member checking).

Selain data primer, penelitian ini didukung oleh data sekunder berupa laporan kebijakan pendidikan digital, hasil survei nasional mengenai penggunaan teknologi pendidikan di sekolah menengah, serta temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa melalui pemanfaatan ekosistem digital sekolah (OECD, 2024, Bond et al., 2023). Dengan prosedur penelitian yang rinci dan sistematis, metode ini memungkinkan penelitian untuk direplikasi pada konteks SMP lain dengan karakteristik serupa, khususnya di wilayah yang sedang mengembangkan transformasi digital pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara rinci dan terstruktur berdasarkan data empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Sorong. Penyajian hasil difokuskan pada deskripsi data dan temuan faktual, tanpa memberikan penafsiran atau pembahasan analitis. Data yang disajikan diperkuat dengan rujukan dari sumber sekunder yang relevan dan mutakhir.

1. Karakteristik Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga SMP di Kota Sorong, terdiri atas dua SMP negeri dan satu SMP swasta, yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital minimal satu tahun terakhir. Sekolah-sekolah tersebut menggunakan ekosistem digital yang meliputi LMS, aplikasi pembelajaran digital, serta media pembelajaran berbasis internet.

Jumlah keseluruhan partisipan penelitian adalah 48 orang, yang terdiri atas siswa, guru, dan pengelola sekolah. Rincian partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Partisipan Penelitian

Kategori Partisipan	Jumlah
Siswa kelas VIII	18
Siswa kelas IX	18
Guru mata pelajaran	9
Pengelola sekolah	3
Total	48

Seluruh siswa yang menjadi partisipan termasuk dalam kelompok usia Generasi Z dan memiliki pengalaman belajar menggunakan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran formal.

2. Ketersediaan Komponen Ekosistem Digital Sekolah

Hasil analisis dokumen sekolah menunjukkan bahwa seluruh sekolah penelitian telah memiliki komponen utama ekosistem digital sekolah. Komponen tersebut meliputi LMS, aplikasi pembelajaran daring, jaringan internet sekolah, media pembelajaran digital, serta kebijakan internal terkait pembelajaran berbasis teknologi. Tingkat ketersediaan dan kondisi masing-masing komponen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Komponen Ekosistem Digital Sekolah

Komponen Ekosistem Digital	Sekolah A	Sekolah B	Sekolah C
Learning Management System (LMS)	✓	✓	✓
Aplikasi pembelajaran digital	✓	✓	✓
Koneksi internet sekolah	Stabil	Sedang	Terbatas
Media pembelajaran digital	✓	✓	✓
Kebijakan sekolah terkait digital	Ada	Ada	Ada

Dokumen kebijakan sekolah menunjukkan bahwa LMS digunakan sebagai media utama untuk distribusi materi, pengumpulan tugas, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

3. Intensitas Pemanfaatan LMS oleh Siswa

Berdasarkan hasil wawancara siswa dan catatan log penggunaan LMS, diperoleh data mengenai frekuensi penggunaan LMS dalam satu minggu pembelajaran. Distribusi frekuensi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan LMS oleh Siswa per Minggu

Frekuensi Penggunaan	Jumlah Siswa
1–2 kali	9
3–4 kali	16
≥5 kali	11
Tidak rutin	0
Total	36

Data ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang terlibat dalam penelitian telah menggunakan LMS secara rutin dalam kegiatan pembelajaran.

4. Data Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kelas dengan mengacu pada indikator motivasi belajar yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan, seperti keterlibatan aktif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan minat terhadap pembelajaran. Rekapitulasi kemunculan indikator tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemunculan Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator Motivasi Belajar	Jumlah Siswa
Aktif bertanya dan merespons pembelajaran	24
Menunjukkan ketertarikan pada materi	27
Menyelesaikan tugas tepat waktu	29
Belajar Mandiri melalui LMS	22

Catatan observasi menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut lebih sering muncul pada sesi pembelajaran yang memanfaatkan media digital interaktif, seperti video pembelajaran dan kuis daring.

5. Hasil Observasi Aktivitas Pembelajaran Digital

Observasi dilakukan pada 12 sesi pembelajaran yang menggunakan ekosistem digital sekolah. Aktivitas siswa selama pembelajaran digital direkam dan direkapitulasi dalam bentuk persentase keterlibatan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Persentase Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Digital

Mengakses materi pembelajaran digital: 78%
Mengikuti kuis daring: 65%
Berpartisipasi dalam diskusi melalui platform digital: 54%
Mengajukan pertanyaan melalui fitur digital: 47%

(Data hasil observasi kelas, 2025)

6. Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Ekosistem Digital

Hasil wawancara dengan guru dan pengelola sekolah menunjukkan variasi tingkat kesiapan guru dalam memanfaatkan ekosistem digital. Kesiapan ini mencakup kemampuan menggunakan LMS, merancang media digital, dan mengelola kelas berbasis teknologi. Ringkasan data disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kesiapan Digital Guru

Tingkat Kesiapan	Jumlah Guru
Tinggi	3
Sedang	4
Rendah	2
Total	9

Dokumen sekolah menunjukkan bahwa hanya satu sekolah yang secara rutin melaksanakan pelatihan pengembangan kompetensi digital guru dalam dua tahun terakhir.

7. Data Pendukung dari Sumber Sekunder

Data primer penelitian ini diperkuat oleh data sekunder dari sumber mutakhir. Laporan OECD (2024) menunjukkan bahwa sekitar 70–75% siswa jenjang menengah pertama di negara berkembang mengalami peningkatan keterlibatan belajar ketika sekolah menerapkan ekosistem digital secara terstruktur. Selain itu, penelitian Bond et al. (2023) melaporkan bahwa penggunaan LMS dan media pembelajaran digital secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan partisipasi belajar siswa Generasi Z. Temuan-temuan tersebut digunakan sebagai data pembandingan untuk mendukung penyajian hasil penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan ini menelaah secara mendalam temuan penelitian dengan mengaitkannya pada data hasil penelitian, karakteristik Generasi Z, serta temuan riset sebelumnya yang relevan. Seluruh uraian disusun secara naratif dan mengalir untuk menunjukkan hubungan yang utuh antara ekosistem digital sekolah dan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Sorong.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan ekosistem digital sekolah telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pembelajaran sehari-hari. Seluruh sekolah yang diteliti telah memiliki LMS, aplikasi pembelajaran digital, serta kebijakan internal yang mendukung pemanfaatan teknologi. Namun demikian, kualitas infrastruktur, khususnya koneksi internet, menunjukkan perbedaan yang memengaruhi intensitas penggunaan teknologi di kelas. Sekolah dengan jaringan yang lebih stabil cenderung memanfaatkan LMS secara lebih konsisten dan variatif. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan ekosistem digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, sebagaimana juga ditekankan oleh OECD (2024) bahwa akses dan kualitas teknologi merupakan fondasi utama pembelajaran digital yang efektif.

Frekuensi penggunaan LMS oleh siswa yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa teknologi digital telah terintegrasi dalam kebiasaan belajar Generasi Z. Tidak adanya siswa yang tergolong jarang menggunakan LMS menandakan bahwa pembelajaran digital telah diterima sebagai bagian dari proses belajar formal. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang cepat, visual, dan fleksibel (Schindler et al., 2023). Dengan demikian, ekosistem digital sekolah berfungsi sebagai jembatan antara gaya belajar siswa dan tuntutan pembelajaran di sekolah.

Indikator motivasi belajar yang muncul dalam penelitian, seperti meningkatnya partisipasi aktif, ketertarikan terhadap materi, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, serta inisiatif belajar mandiri, menunjukkan bahwa ekosistem digital memberikan stimulus positif bagi motivasi belajar siswa. Media digital dan LMS memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja serta memperoleh umpan balik lebih cepat, sehingga mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Temuan ini selaras dengan penelitian Wang et al. (2024) yang menyatakan bahwa fleksibilitas dan interaktivitas pembelajaran digital berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa.

Hasil observasi kelas juga memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis digital, seperti mengakses materi multimedia dan mengikuti kuis daring, lebih banyak menarik perhatian

siswa dibandingkan metode konvensional. Tingginya persentase partisipasi pada aktivitas tersebut menunjukkan bahwa fitur interaktif dalam LMS menjadi elemen penting dalam membangun keterlibatan belajar. Penelitian Bond et al. (2023) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan kuis daring dan media visual mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya variasi kesiapan digital guru yang memengaruhi kualitas penerapan ekosistem digital sekolah. Guru yang memiliki kompetensi digital lebih baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih menarik dan terstruktur, sementara guru dengan kesiapan rendah masih menggunakan teknologi secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dan Hidayat (2023) yang menekankan pentingnya kompetensi digital guru dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Selain itu, keterbatasan program pelatihan digital yang berkelanjutan di sebagian sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Meskipun kebijakan pembelajaran digital telah tersedia, belum seluruh sekolah memiliki strategi pengembangan kapasitas guru secara sistematis. Kondisi ini mendukung laporan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa keberlanjutan ekosistem digital sekolah sangat ditentukan oleh investasi jangka panjang pada pengembangan sumber daya manusia pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengaruh ekosistem digital sekolah terhadap motivasi belajar Generasi Z bersifat menyeluruh dan saling terkait. Teknologi, kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan infrastruktur digital harus berjalan secara terpadu agar dampak positif terhadap motivasi belajar dapat tercapai secara optimal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan ekosistem digital sekolah di SMP Kota Sorong perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar selaras dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem digital sekolah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Generasi Z pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Sorong. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, serta media berbasis teknologi telah terintegrasi dalam aktivitas belajar siswa dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif, minat belajar yang lebih tinggi, serta tumbuhnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Fleksibilitas akses pembelajaran dan penggunaan fitur interaktif terbukti selaras dengan karakteristik Generasi Z sebagai pembelajar digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Bond et al., 2023, Schindler et al., 2023, Wang et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh positif ekosistem digital sekolah terhadap motivasi belajar tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan kualitas infrastruktur teknologi sekolah. Guru dengan kompetensi digital yang memadai serta dukungan jaringan internet yang stabil menunjukkan kemampuan yang lebih optimal dalam mengelola pembelajaran digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan ekosistem digital secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan kebijakan sekolah, sebagaimana direkomendasikan oleh OECD (2024) dan UNESCO (2023). Dengan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan, ekosistem digital sekolah berpotensi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2023). Emergency remote teaching and student engagement: Mapping digital learning practices. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s41239->

023-00392-1

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2023). *Collecting and analyzing qualitative data at scale*. SAGE Publications.
- Kurniawan, D., & Hidayat, A. (2023). Kompetensi digital guru dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 145–156.
- OECD. (2024). *Education at a glance 2024: OECD indicators*. https://doi.org/10.1787/edu_glance-2024-en
- Schindler, L. A., Shell, D. F., & Terry, A. J. (2023). Student engagement in digital learning environments: A systematic review. *Computers & Education*, 195, 104696. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104696>
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms?*. UNESCO Publishing.
- Wang, Y., Chen, N. S., & Hsu, T. C. (2024). Digital learning environments and students' intrinsic motivation in secondary education. *Computers & Education*, 201, 104820. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104820>.